

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI BILANGAN BULAT DI KELAS IV MIN 2 KOTA MAKASSAR

Nafirah, Nursalam, dan Munirah

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Korespondensi. E-Mail : nafirahdesember@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci :

Diagnosis
Kesulitan Belajar
peserta didik
Materi Bilangan
Bulat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik pada materi bilangan bulat, dengan tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bilangan bulat di Kelas IV MIN 2 Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kelas IV MIN 2 Kota Makassar yang mengalami kesulitan belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes diagnostik dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV MIN 2 Kota Makassar dalam pokok bahasan materi bilangan bulat, yaitu kesalahan fakta, kesalahan konsep, kesalahan proses perhitungan dan kesalahan karena tidak menjawab soal. Faktor penyebab dari kesulitan belajar peserta didik kelas IV MIN 2 Kota Makassar disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal peserta didik, adapun faktor internal internal adalah seperti kemampuan intelektual yang rendah, faktor emosional, minat, motivasi, dan bakat. Dan faktor eksternal adalah seperti faktor pedagogik dan faktor sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal. Pada proses pembelajaran selanjutnya diharapkan agar bisa membuat peserta didik nyaman dalam belajar. Maka pendidik mudah meningkatkan pemahaman peserta didik secara perlahan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penyebab kesulitan belajar peserta didik adalah kemampuan intelektual yang rendah, kurangnya kurangnya motivasi dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekolah. Peneliti mengharapkan agar pendidik dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar agar semangat belajar peserta didik lebih aktif lagi.

Abstract

Key Keyword:

Diagnosis
of
learning difficulties
of students in
integer material.

This Study aims to determine the difficulties of learning mathematics experienced by students in integer material, to know the factors that caused students have difficulty learning mathematics in integer material at IV MIN 2 Makassar City. The type of this research is descriptive qualitative research. The research subjects are grade IV MIN 2 Makassar City who have learning difficulties. Data collection techniques used were tests and interviews. The research instrument used diagnostic tests and interview guidelines. The results of this study indicate that the difficulties experienced by student at IV MIN 2 Makassar in the subject matter of integers, namely factual errors, concept errors, calculation errors and errors because they didnot answer the question. Factors which caused the learning difficulties of students at IV MIN Makassar City are internal factors and external factors of students, as for internal factors such as low intellectual ability, emotional factors, interests, motivation, and talent. And external factors are pedagogic and social factors. The implication of this research is to reduce mistakes that are often made by students in doing practice. The expected step is not problems. The nexs learning and teaching process. Expected can make students feel comfortable, if the students feel comfortable, the cause of difficulties that experienced by students in learning mathematics. Particularly integer material was low intellectual abilities low motivation and support from their family, and scool environment. The researcher expected to improve the students' attention in learning and teaching process to make those students more active in learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2013). Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan sering juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat umumnya lebih mengenal jalur pendidikan formal sebagai pendidikan persekolahan, pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pemerintahan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dimana pendidikan membentuk generasi bangsa yang lebih berkrakter dengan cara menambah ilmu pengetahuan, keterampilan serta kreatifitasnya (Syah, 2013). Namun, pendidikan di Indonesia saat ini belum bisa dikatakan baik. Terutama pada pendidikan matematika. Dimana matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga SMA dan bahkan juga perguruan tinggi. Mendengar kata matematika peserta didik sudah merasa inferior, anggapan mata pelajaran itu susah, sulit untuk dipelajari dan akhirnya membuat peserta didik berada tekanan ketika mempelajarinya. Matematika pun seakan menjadi momok menakutkan bagi peserta didik sehingga tak jarang membuat nilai rapor merah. Hal ini juga mencerminkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami masalah matematika yang mempengaruhi proses pemecahan.

Dari hasil tes dan survey PISA (*Program International Assessment*), pada tahun 2015, yang Melibatkan 540.000 peserta didik dari 70 di negara, dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Pencapaian prestasi matematika berada diperingkat 63 dari 69 negara yang di evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan matematika pelajar Indonesia rendah. Rendahnya kemampuan matematika pelajar Indonesia dapat diketahui dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah. Karena matematika kurang disenangi dan dianggap mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti karena banyak mempelajari materi yang bersifat abstrak di dalamnya. Matematika menjadi pelajaran yang ditakuti dan kalau bisa dihindari oleh para pelajar. Tidak mengherankan apabila kemampuan pelajar Indonesia rendah dan sulit untuk meningkat. Sedangkan dari data TIMSS (*Trends In International Mathematics and Science Study*) Indonesia berada di urutan bawah. Skor matematika 397 menempatkan peringkat 45 dari 50 negara, pada bidang sains dengan skor 397, Indonesia di urutan ke 45 dari 48 negara. kenyataan dilapangan belum sesuai dengan yang diharapkan hasil. Pada kenyataan rendahnya hasil belajar disebabkan karena tidak efektifnya pembelajaran, diagnostik dan remedial terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak tuntas (Ischak & Warji, 1992).

Salah satu hal yang menyebabkan sehingga terjadinya mata pelajaran matematika banyak yang dan belum dikuasi siswa dengan baik adalah materi perpangkatan dan operasi pecahan. Kurangnya pemahaman konsep kelipatan persekutuan terkecil menjadi salah penyebab dari masalah tersebut (Nursalam, 2016).

Matematika merupakan pelajaran yang selalu dianggap peserta didik sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, sehingga peserta didik tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini terbukti menjadi salah satu alasan mengapa prestasi dalam matematika dianggap cukup rendah. Dari Salah satu yang dikemukakan oleh (syah, 2013), bahwa Kecenderungan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya pelajaran matematika menyebabkan nilai

matematika peserta didik rendah. Fenomena tersebut biasanya dampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelaianan perilaku (*Misbehavior*) peserta didik seperti kesukaan berteriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mingsgat dari sekolah.

Dalam proses belajar mengajar, guru sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika jika guru tidak tahu dimana letak kesulitannya. Oleh karena itu seorang guru perlu mengetahui kesulitan peserta didik dalam belajar matematika dan juga penyebabnya. Landasan Qur'ani yang penulis pakai seperti yang sudah di jeleskan dalam Al-Qura'an , sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Asy-Syarh/94:6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”.

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia dapat memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka untuk mengatasi berbagai kesulitan, sesungguhnya dalam kesulitan selalu disertai kemudahan. Tentunya dengan menggunkan akal serta usaha yang keras untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Adapun Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning Disabilities*) faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi *Neurologis*; sedangkan penyebab utama problema belajar (*Learning Problems*) adalah faktor internal, yaitu antara lain berupa utama strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*Reinforcement*) yang tidak tepat (Abdurahman,, 2013). Adapun kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang akan dapat mempengaruhi kondisi prikologisnya. Peserta didik yang

mengalami kesulitan belajar cenderung akan mengalami kecemasan, frustasi, gangguan emosional hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan lainnya (Mulyadi, 2010). Oleh karena itu kesulitan belajar bukan hanya merupakan masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi pada dasarnya merupakan masalah psikologis. Dikatakan demikian karena kesulitan belajar berakar kepada aspek-aspek psikologis terutama gangguan kepribadian dan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru, bahwa kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal matematika khususnya pada materi bilangan. masih ditemui beberapa peserta didik yang sangat sulit untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, serta peserta didik yang kurang teliti dalam penulisan bilangan bulat, dan pembagian bilangan bulat, terkadang mereka masih kesulitan dalam mengingat kembali materi yang ada dalam soal tersebut, tidak hanya itu, tak jarang dari peserta didik sudah mengetahui semua dasar perkalian 1-10 dan contoh-contoh soal yang sudah diberikan oleh guru, tetapi ketika perkalian tersebut diterapkan ke dalam bentuk soal, misalnya soal perkalian bilangan bulat dalam bentuk ratusan dan puluhan, peserta didik masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengungkapkan kesulitan khususnya pelajaran matematika pada materi bilangan bulat, dan juga dari rendahnya nilai atau hasil belajar peserta didik tersebut mencerminkan adanya kesulitan belajar. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Diagnosis Kesulitan Belajar Peserta didik Materi Bilangan Bulat di Kelas IV MIN 2 Kota Makassar*”.

Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nursalam, 2016) yang berjudul *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Studi pada Siswa SD/MI di Kota Makassar*. Berdasarkan hasil penelitian, menyimpulkan bahwa materi pokok pada pelajaran matematika peserta didik SD/MI yang paling banyak dan belum disukai peserta didik dengan baik adalah materi perpangkatan dan operasi pecahan. Hal ini disebabkan kemampuan operasi hitung yang lemah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwik Sustiwi Riani yang berjudul

Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Pokok bahasan Bilangan Bulat pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesulitan yang menjadi penyebab atau sumber terjadinya kesalahan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal matematika adalah kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, menguasai fakta, dan konsep tidak teliti, memahami konsep, perhitungan atau komputasi, mengingat, memahami maksud soal, mengambil keputusan, memahami gambar, dan mengaitkan konsep dan mengaitkan fakta.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dwi Galeh Prasetyawan, 2016) yang berjudul Diagnosi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa Siswa berkesulitan belajar pada pokok bahasan bilangan bulat, bilangan pecahan, dan bangun ruang sederhana. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu kesulitan memahami penjelasan dan maksud soal, kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memahami simbol dan kesulitan dalam perhitungan. Dan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun tujuan ingin dicapai dari penelitian ini adalah :untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika pokok bahasan materi bilangan bulat dan untuk mengetahui faktor penyebab yang dialami kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pda materi bilangan pokok bahasan bilangan bulat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Makassar Jl. Perintis kemerdekaan Km. 15, biring kanaya, daya, Makassar, kota Makassar, Sulawesi selatan 90241 Makassar, kota Makassar, Sulawesi selatan 90241.

Sumber data adalah Peserta didik dan Pendidik. Peserta didik yang mengalami

kesulitan belajar pada materi bilangan bulat. sedangkan pendidik ialah yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes diagnosis, wawancara, dan dokumentasi.

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi. Peneliti hanya sebagai pengamat saja, dimana observasi yang dilakukan merupakan partisipasi moderat. Dalam observasi partisipasi moderat ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar (Sugiyono, 2013). Dalam mengumpulkan data peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak keseluruhannya. Dalam melakukan observasi partisipasi moderat ini peneliti ikut serta dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, guna memperoleh data mengenai kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Pengamatan dilakukan di kelas IV MIN 2 Kota Makassar pada pembelajaran matematika.
2. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes diagnostik yang berbentuk uraian. Bentuk uraian dipilih dalam penelitian ini karena setiap langkah yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan soal dapat terlihat dalam jawaban, sehingga dapat diketahui letak kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal materi bilangan bulat.
3. Wawancara adalah suatu pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat diskonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penulis membuat pedoman wawancara untuk memudahkan penulis dalam berdialog atau mendapat data tentang jenis-jenis kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh peserta didik, serta faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
4. Dokumentasi dalam proses penelitian yang digunakan merupakan salah satu aspek yang penting untuk membuktikan kebenaran dari penelitian yang dilakukan.

Instrumen Penelitian, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan menggunakan alat bantu, alat batu yang digunakan adalah pedoman observasi, wawancara, tes tertulis/soal tes diagnostik dan dokumentasi.

Teknis Analisis Data adalah: hasil yang telah dicapai oleh peserta didik melalui tes diagnosis, observasi, dan wawancara

1. Data reduksi (reduksi data) dimana peneliti mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik yang mengikuti tes diagnostik, setelah itu menentukan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian berdasarkan hasil kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal, hasil pekerjaan yang dilakukan peserta didik sebagai bahan wawancara.
2. Data dispalay (penyajian data)
Dimanta peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal tes tiagnostik berdasarkan urutan objek penelitian. Serta penyajian dari hasil pekerjaan peserta didik yang dijakan bahan untuk wawancara.
3. Conclusion Drawing/verification
Melakukan kesimpulan dari hasil pekerjaan peserta didik dan dari hasil wawancara setelah menemukan bukti-bukti yang valid atau faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

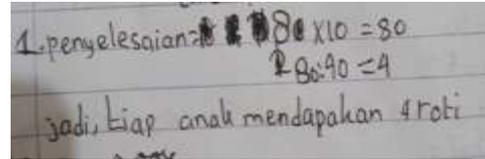
Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengungkap terkait dengan kesulitan belajar peserta didik pada materi bilangan bulat. Dimana data hasil penelitian diperoleh dari hasil tes diagnostik peserta didik, wawancara kepada peserta didik dari hasil observasi pada saat pembelajara berlangsung dikelas, dan studi dokumentasi terhadap pengerjaan soal tes peserta didik.

Dalam penelitian ini peserta didik diberikan 5 (lima) butir soal uraian terkait materi bilangan bulat. Selanjutnya setiap butir soal dianalisis untuk melihat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

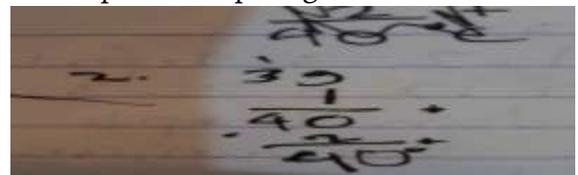
berdasarkan hasil analisis dari 5 (lima) peserta didik yang mewakili dari 25 peserta didik yang melakukan kesalahan dalam

pengerjaan soal. Dapat dilihat Rata-rata peserta didik melakukan kesalahan padakesalahan fakta, pemahaman konsep dan operasi hitung. Dapat dilihat dari hasil pekerjaan peserta didik pada caraGambar 1.



Gambar 1. Sampel hasil pd pada soal nomor 1.

Hasil kerja peserta didik seperti yang terlihat pada gambar 1 terdapat kesalahan dalam proses penyelesaian soal. Terlihat bahwa peserta didik tidak menuliskan ditanyakan dan diketahui dan salah dalam proses berhitung. Setelah dilakukan konfirmasi melalui wawancara ternyata peserta didik yang mengalami kesulitan tidak memahami konsep. Adapun hal lainnya bahwa Peserta didik tidak suka dengan pembelajaran matematika dikarenakan susah. padahal pada saat pembelajaran atau sebelum dimulainya pembelajaran guru terlebih dahulu mengulang atau menjelaskan kembali materi dan contoh soal yang sudah diberikan. guru menampilkan berbagai model Tanya jawab. Menurut Rachmadi (2011). Dalam pembelajaran matematika, kesulitan peserta didik dari segi intelektual dapat terlihat dari kesalahan yang dilakukan peserta didik pada langkah-langkah pemecahan masalah soal matematika yang berbentuk uraian. Hasil dari pekerjaan peserta didik dapat dilihat pada gambar 2

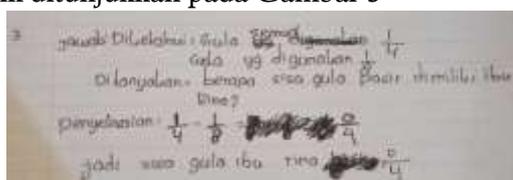


Gambar 2. Sampel hasil ada soal nomor 2

Dari hasil kerjaan peserta didik yang terlihat pada gambar ke 2 bahwa peserta didik melakukan kesalahan tidak memahami konsep dengan tidak menuliskan langkah-langkah atau proses penyelesaian soal dengan menggunakan rumus, dapat dilihat peserta didik salah dalam langkah-langkah penyelesaian soal. dari hasil

wawancara peserta didik melakukan kesalahan karena tidak mengerti atau tidak memahami isi soal dan tidak mengingat rumus yang sudah di pelajari. Padahal guru sudah memberikan contoh-contoh soal terkait dengan materi tersebut dan memberikan latihan soal.

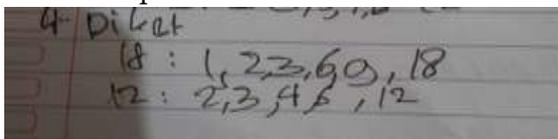
Sedangkan dari hasil pekerjaan peserta didik ditunjukkan pada Gambar 3



Gambar 3. Sampel hasil ada soal nomor 3

Hasil pekerjaan peserta didik yang terdapat pada Gambar 3 terlihat bahwa peserta didik salah dalam melakukan proses perhitungan dan pada hasil perhitungan dalam menjumlahkan hasil akhir dari jawaban yang telah di kerjakan. Peserta didik melakukan operasi hitung. Pada hasil wawancara yang sudah dilakukan peserta didik melakukan kesalahan karena peserta didik tidak terlalu pintar dalam berhitung apalagi pembagian dan bentuk soal yang seperti soal cerita. Padahal guru memberikan penjelasan dan melakukan Tanya jawab terkait apakah penjelasan dan materi yang di sampaikan sudah di mengerti atau belum bahkan guru sudah memberikan berbagai contoh cara bagaimana cara berhitung yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dalam soal yang berbentuk soal cerita.

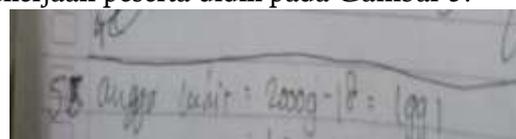
Sedangkan dari hasil pekerjaan peserta didik dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Sampel hasil ada soal nomor 4

Dari hasil pekerjaan peserta didik pada gambar 4 dapat dilihat bahwa hasil dari pekerjaan peserta didik sudah benar tetapi peserta didik tidak menyelesaikan dengan menggunakan langkah-langkah dalam mengerjakan soal dan tidak menuliskan rumus. Peserta didik melakukan kesalahan

dalam pemahaman fakta dan operasi hitung. Dari hasil wawancara ternyata peserta didik tidak mengingat rumus dari penyelesaian soal tersebut. Pada saat guru menjelaskan memang peserta didiknya tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru. Faktor penyebab juga dapat dilihat kurangnya motivasi belajar yang di dapat oleh peserta didik tersebut dikarenakan motivasi dari keluarga yang kurang. Dapat dilihat dari hasil pekerjaan peserta didik pada Gambar 5.



Gambar 5. Sampel hasil ada soal nomor 5

Hasil pekerjaan peserta didik dalam menyelesaikan soal pada Gambar 5 terlihat bahwa peserta didik hanya menuliskan kembali soal yang di berikan tanpa menyelesaikan sama sekali jawaban tersebut. Dapat dilihat bahwa peserta didik melakukan kesalahan, kesalahan fakta, kesalahan pemahaman konsep, dan operasi hitung. Dari hasil wawancara bahwa peserta didik tidak tertarik belajar matematika dikarenakan peserta didik tidak menghitung dan kurang cepat dalam menangkap apa yang sudah di jelaskan, alasannya karena lupa dan peserta didik tidak suka dengan cara guru mengajar akhirnya dalam kelas dan proses pembelajaran peserta didik tidak pernah bertanya bahkan tidak pernah melakukan Tanya jawab dengan gurunya. Padahal guru sudah sebelum memasuki dari inti pembelajaran guru terlebih dahulu menggunakan metode ceramah setelah itu melakukan Tanya jawab, unstick mengetahui apakah peserta didik sudah paham atau belum. Faktor yang mempengaruhi faktor lingkungan yang terdapat dalam ruang kelas, karena ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka sama-sama diam tanpa ada respon. Sejalan dengan itu ada pendapat dari (Muhibbin Syah, 2013) bahwa Teman sepermainan berpengaruh sangat besar dan lebih cepat masuk jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang rajin maka ia akan rajin

begitupun sebaliknya. Dan lingkungan sekolah sera kondisi guru. Guru menyebabkan kesulitan belajar apabila guru tidak berkualitas, baik dalam menggunakan metode pelajaran yang diterapkan kurang sesuai, kurang pesesiapan ssehingga cara yang disampaikan guru kurang dipahami oleh peserta didik.

Adapun jumlah item soal yang diberikan sebanyak 5 soal. Tes dilaksanakan setelah pembelajaran materi Bilangan. Peserta didik yang dikikutkn tes sebanyak 25 orang. tes diagnosis diberikan untuk melihat letak kesalahan peserta didik yang kemudian dianalisis untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari KKM yang sudah ditentukan oleh madrasah yaitu 75.

Berdasarkan hasil tes diagnostik peserta didik yang telah dilakukan ditemukan beberapa kesalahan seperti kesalahan dalam melakukan langkah-langkah dalam penyelesaian soal, salah dalam proses berhitung dan tidak teliti dalam melihat maksud soal yang dilakukan oleh peserta didik yang mengakibatkan peserta didik salah dalam menyelesaikan soal tersebut.

Berikut ini deskripsi bentuk kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan tes.

a. Soal Nomor 1

Berdasarkan hasil tes pada soal nomor 1, didapati beberapa kesulitan yang dialami peserta didik adalah Kesulitan pemahaman fakta (tipe I). adapun bentuk kesulitan yang dialami peserta didik adalah peserta didik tidak memahami maksud soal, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S16, S17, dan S21. Bentuk kesulitan selanjutnya adalah peserta didik salah menulis rumus peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S3, S7, S9, S11, S15, S17, dan S20. Dan bentuk kesulitan selanjutnya adalah peserta didik salah dalam menuliskan hasil dari FPB dan KPK, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S7, S9, S11, S7 dan S20.

Dari urian diatas, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes sebanyak 15 peserta didik pada kesulitan pemahaman fakta karena peserta didik salah dalam memahami maksud soal dan 5 peserta

didik pada kesulitan pemahaman konsep karena peserta didik salah dalam menuliskan rumus.

b. Soal Nomor 2

Berdasarkan hasil tes pada soal nomor 2, didapati beberapa kesulitan yang dialami peserta didik adalah Kesulitan pemahaman konsep (tipe II) dan kesulitan operasi hitung (tipe III). Adapun bentuk kesulitan dari pemahaman konsep (tipe II) adalah peserta didik tidak menuliskan rumus dari penjumlahan dan pengurangan bilangan bulut, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain : S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S0, S11, S12, S14, S16, S17, S18, S19, S20, S21, dan S25, bentuk kesulitan konsep (tipe II) selanjutnya adalah peserta didik salah dalam langkah-langkah dalam menyelesaikan soal pada penjumlahn dan pengurangan bilangan bulat. Peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S7, S9, S11, S17, S20, S21, dan S25. Dan adapun yang melakukan operasi hitung (tipe III) adalah peserta didik salah dalam melakukan perhitungan. Peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S7, S9, S11, S17, S20, S21, dan S25.

Dari uraian diatas, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes sebanyak 18 peserta didik pada kesulitan pemahaman konsep karena peserta didik tidak menuliskan langkah-langkah penyelesain dengan benar, 7 peserta didik pada kesulitan pemahaman konsep dan 7 peserta didik pada kesulitan operasi hitung karena salah dalam hasil perhitungan dari menentukan hasil penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

c. Soal Nomor 3

Berdasarkan hasil tes pada nomor 3, didapati beberapa kesulitan yang dialami peserta didik adalah kesulitan pemahan fakta (tipe I), dan kesulitan pemahan konsep (tipe II). Adapun bentuk kesulitan dari pemahaman fakta adalah peserta didik tidak menuliskan keterangan pada hasil jawaban tes tentang apa yang diketahui dan ditanyakan, peserta didik yang mengalami kesulitan antara lain: S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S8, S20, dan S21. Bentuk kesulitan dari pemahan konsep (tipe II) adalah peserta didik tidak menggunakan rumus, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S7, S11, S17, S20, dan

S21. Bentuk kesalahan dari kesulitan operasi hitung (tipe III) peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berhitung antara lain: S7, S11, S7, S20, dan S21.

Dari uraian diatas, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes 17 peserta didik pada kesulitan pemahaman fakta karenapeserta didik tidak menuliskan keterangan pada hasil jawaban tes tentang apa yang diketahui dan ditanyakan 5 peserta didik pada kesulitan pemahaman konsep karena peserta didik tidak menggunakan rumus, 5 peserta didik pada kesulitan pemahaman konsep karena peserta didik salah dalam berhitung.

d. Soal Nomor 4

Berdasarkan hasil tes soal nomor 4, didapati beberapa kesulitan yang dialami peserta didik adalah kesulitan pemahaman fakta (tipe I) dan kesulitan pemahaman konsep (tipe II) dan kesulitan operasi hitung (tipe III), adapun bentuk kesulitan pemahaman fakta (tipe I) adalah peserta didik tidak menuliskan keterangan pada hasil jawaban tes tentang apa yang diketahui dan ditanyakan, peserta didik yang mengalami kesulitan diantara lain: S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S24 dan S25. Dan adapun bentuk kesulitan daripemahaman konsep (tipe III) adalah peserta didik yang tidak menggunakan rumus, peserta didik yang mengalami kesulitan dari pemahamn konsep diantara lain: S7, S11, S17, S20, S21 dan S22 dan selanjutnya peserta didik dari yang salah dalam berhitung, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S7, S11, S17, S20, S21 dan S22.

Dari uraian diatas, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes 17b peserta didik pada kesulitan pemahamn fakta karena peserta didik tidak menuliskan keterangan dari hasil jawaban tes tentang apa yang diketahui dan ditanyakan 6 peserta didik pada kesulitan pemahaman jonsep karena peserta didik tidak menggunakan rumus, dan 6 peserta didik pada kesulitan pemahaman operasi hitung karena peserta didik salah dalam berhitung.

e. Soal Nomor 5

Berdasarkan hasil tes pada soal nomor 5, didapati beberapa kesulitan yang dialami peserta didik adalah kesulitan pemahaman fakta (tipe I) dan Kesulitan operasi hitung.

Adapun bentuk kesulitan pemahaman fakta (tipe I) adalah peserta didik tidak menuliskan keterangan pada hasil jawaban tes tentang apa yang diketahui dan ditanyakan, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S24 dan S25. Dan adapun bentuk kesulitan dari kesulitan operasi hitung (tipe III) adalah peserta didik salah dalam hasil perhitungan, peserta didik yang mengalami kesulitan antara lain: S7, S9, S11, S17 Dan S20. Bentuk kesulitan dari operasi hitung. Selanjutnya adalah peserta didik salah dalam berhitung, peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut antara lain: S7, S9, S11, S17 Dan S20

Dari uraian diatas, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes sebanyak 21 peserta didik pada kesulitan pemahaman fakta karena peserta didik tidak menuliskan keterangan pada hasil jawban tes tentang apa yang diketahui dan ditanyakan, 5 peserta didik pada kesulitan operasi hitung karena peserta didik salah dalam hasil perhitungan.

Data Hasil Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, dimana pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang diberi pertanyaa. Metode wawancara merupakan metode bantu yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengetahui jenis kesalahan dalam menyelesaikan soal materi geometri bangun ruang serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan. Karena semua jenis kesulitan, keterbatasan yang dimiliki peneliti serta terdapatnya kesamaan dalam beberapa jawaban peserta didik maka dipilih 5 peserta didik untuk dilakukannya wawancara dari 25 peserta didik yang mewakili masing-masing setiap tipe kesulitan.

Data Hasil Observasi

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIN 2 Kota Makassar pada pokok bahasan materi Bilangan. Peneliti mengawali penelitian ini dengan melakukan observasi kelas yang dimaksudkan agar peneliti bias

memahami keadaan kelas IV yang hendak diteliti tersebut. Dalam melakukan observasi kelas ini, kapasitas peneliti hanya sebagai observasi (bukan pengajar/pemberi materi), sedangkan yang memberikan materi adalah guru bidang studi matematika itu sendiri. Secara umum, penelitian ini dilaksanakan di kelas dan dalam satu bulan, tidak termasuk waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara kepada para peserta didik dan guru bidang studi matematika. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada para peserta didik dan guru bidang studi dilakukan di luar jam pelajaran matematika, misalnya ada jam istirahat.

Data hasil observasi merupakan salah satu metode dalam pengambilan data dalam penelitian ini. Observasi ini bertujuan untuk mengamati peran guru didalam kelas, interaksi guru dengan peserta didik serta interaksi antara peserta didik yang satu dengan lainnya dalam proses belajar mengajar pada materi pembelajaran bilangan. Melalui observasi ini di harapkan dapat mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam materi bilangan yang di tinjau dari aspek internal dan eksternal.

Tahap pelaksanaan observasi peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan untuk melakukan pengamatan. Observasi tersebut dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, yang dimulai dari guru memulai materi sampai selesai proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 1 september sampai dengan 1 oktober 2019. Berikut adalah hasil observasi selama pembelajaran bilangan berlangsung.

a. Observasi aktivitas peserta didik

Observasi mengenai proses belajar peserta didik di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, memperhatikan aktivitas peserta didik saat sedang menerima materi bilangan dari guru. Adapun hasil observasi diuraikan sebagai berikut.

Awalnya sebagian peserta didik masih konsentrasi mengikuti pelajaran. Namun ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang memperhatikan pada pelajaran matematika tersebut, rata-rata mereka melamun, cerita sendiri, dan mengantuk melihat materi yang disampaikan oleh guru, serta peserta didik yang merasa bosan mengobrol dengan peserta

didik lain sehingga mengganggu peserta didik yang sedang serius memperhatikan pembelajaran yang menyebabkan peserta didik terganggu, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif lagi, namun setelah mendapat teguran oleh guru mereka kembali memperhatikan penjelasan gur, sehingga kondisi kelas kembali tenang. Sebagian besar peserta didik tidak senang dalam mengikuti pelajaran matematika terlihat dari kurangnya antusias/respon dari peserta didik saat mengikuti pelajaran. Kondisi ini disebabkan karena kemampuan peserta didik dalam memahami materi bilangan masih kurang dan lambat. Hal ini terlihat ketika peserta didik ditanya tentang operasi penjumlahan bilangan sebagian dari mereka justru diam. Padahal materi tersebut sudah beberapa kali di ulangi oleh guru. Ketika guru melanjutkan materi bilangan, ternyata masih banyak peserta didik bingung dan tidak tahu menyelesaikan contoh soal yang diberikan pada materi bilangan. Selain itu, dalam menyelesaikan soal-soal dalam materi bilangan membutuhkan waktu yang lebih dari batas waktu yang ditentukan. Hal ini menandakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Ketika guru melanjutkan pertanyaan, peserta didik selalu berusaha menjawab serentak. Jarang peserta didik yang berani mengacukan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Mereka biasanya menjawab sendiri ketika ditunjuk oleh guru, tetapi terkadang jawaban yang diberikan bukan yang diharapkan. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam bertanya kepada guru terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui sangatlah kurang. Mereka lebih memilih diam dan membiarkan begitu saja. Namun, beberapa peserta didik suka bertanya kepada temannya dari pada bertanya kepada gurunya tentang materi yang belum dimengerti. Meskipun peserta didik bertanya, mereka hanya biasanya menanyakan tentang tulisan yang kurang jelas. Selain itu, peserta didik biasanya bertanya secara personal ketika soal yang tidak mereka ketahui pada saat guru sedang berkeliling disekitar meja peserta didik. Saat peserta didik diberikan tugas kelas, mereka mengerjakannya dengan tenang, mereka diberikan batas waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selama proses pengerjaan, ada peserta didik bercanda

sambil mengerjakan tugasnya, ada yang berdiskusi dengan temannya, dan ada juga yang tinggal diam melamun saja. Hanya sebagian kecil peserta didik yang mengerjakan tugasnya sendiri. Ketika batas waktu yang ditentukan selesai, peserta didik segera terburu-buru menyelesaikan tugasnya dengan melihat pekerjaan temannya, dan ada juga beberapa peserta didik yang tidak menyelesaikan dengan alasan mereka tidak tahu. Ketika peserta didik mengerjakan soal di papan tulis, ada peserta didik yang mengerjakannya dengan baik, tanpa bimbingan dari guru. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka yang mengerjakan soal dipapan tulis, selalu mendapat koreksi dan bimbingan dari guru. Peserta didik lain yang tidak mengerjakan soal di papan tulis, kebanyakan dari mereka memperhatikan pekerjaan temannya, ada juga yang berdiskusi untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis. Meskipun diantara mereka ada yang acuh tak acuh, menghayal, dan bercanda dengan temannya.

b. Observasi peran guru dalam kelas

Observasi terhadap peran guru didalam kelas dilakukan pada saat guru memberikan materi bilangan. Hasil obserbvasi diuraikan sebagai berikut.

Pertama guru membuka pelajaran dengan menanyakan kondisi peserta didik dan kesiapan peserta didik untuk belajar. Kemudian, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, namun sebelumnya guru kembali mengingatkan materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menginstrusikan agar tugasnya di kumpulkan kemudian menanyakan kepada peserta didik bagian mana yang sulit dan menunjuk peserta didik untuk mengerjakan salah satu soal tugasnya di papan tulis. Guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang mengerjakan soal dipapan tulis jika memahami kesulitan. Guru sering memberikan contoh soal, adapun contoh soal yang diberikan cukup fariatif. Guru menuliskan contoh soal tersebut di papan tulis kemudian dibahas bersama. Guru membahas penyelesaian dari soal tersebut secara berurut dari awal sampai akhir dengan sesekali memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Secara umum, metode yang digunakan guru adalah metode ceamah

dan sering melakukan Tanya jawab, hanya saja guru biasa terlalu cepat dalam menjelaskan. Guru memberikan umpan balik terhadap apa yang telah disampaikan dengan menanyakan kepada peserta didik yang masih keliatan kebingungan, apakah peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan atau belum. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan tugas rumah untuk dikerjakan dari dikumpul pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan pesan untuk pada tetap belajar di rumah, dan mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kondisi kelas yang digunakan belajar cukup luas untuk ditempati oleh 25 peserta didik. kelas juga memiliki fasilitas yang cukup dan ruangan kelas cukup bersih. fasilitas yang ada dalam kelas cukup memadai, dimana kelas tersebut memiliki papan tulis yang menggunakan spidol. Selain itu, kursi serta meja juga memadai.

c. Observasi interaksi peserta didik dengan temannya.

Observasi interaksi peserta didik dengan temannya pada saat proses diskusi berlangsung. Ada beberapa peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebangkunya, sehingga kerja sama berjalan dengan baik. Namun ada pula peserta didik yang hanya duduk diam, ada peserta didik yang sibuk cerita. Bukannya mengerjakan tugas yang diberikan justru mereka bercerita. Hanya sebagian dari 25 peserta didik yang berada didalam kelas tersebut yang serius mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Pada bagian ini akan menjawab pertanyaan pada pertanyaan peneliti, yaitu 1) kesulitan apa sajakah yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika materi bilangan bulat, 2) faktor-faktoer apakah yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika materi bilangan bulat. Adapun data yang dibahas adalah data yang valid dari hasil tringulasi data. Data yang valid itu diperoleh dengan melihat kesamaan data dari hasil observasi, tes dignostik, dan wawancara.

Jenis Kesulitan Pesrta Dididk Dalam Menyelesaikan Soal Materi Bilangan Bulat

Berdasarkan analisis dari soal dan wawancara dengan peserta didik dapat

diketahui bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal bilangan bulat adalah:

a. Kesulitan Tipe I (pemahaman Fakta)

Kesulitan tipe I adalah jenis kesulitan karena ketelitian yaitu dalam mengerjakan soal peserta didik kurang teliti dalam mengerjakannya. Berdasarkan analisis pada lembar jawaban peserta didik, sebagai contohnya yaitu pada lembar jawaban peserta didik subjek S9 pada soal nomor 5, dan jawaban peserta didik subjek S11 pada soal nomor 2, hasil tes yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik subjek S9 dan S11, penyebab dari kesulitan tersebut karena peserta didik tidak memahami maksud soal dan terburu-buru sehingga mengabaikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal. Ada beberapa kesalahan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal matematika dan salah satunya adalah kesalahan terjemahan. Kesalahan terjemahan yaitu kesalahan yang mengubah informasi ke ungkapan matematika atau kesalahan dalam memberi makna suatu ungkapan matematika. Hasil penelitian (Suryanto, 2001). Hal tersebut dialami oleh peserta didik yang mengalami kesulitan dalam ketelitian karena peserta didik tidak cermat dan teliti membaca apa yang ditanyakan soal sehingga mengakibatkan peserta didik salah dalam menjawab soal.

b. Kesulitan tipe II (Pemahaman Konsep)

Kesulitan tipe II merupakan kesulitan dalam memahami konsep. Konsep adalah hal yang sangat penting dalam mempelajari matematika, Karena matematika merupakan ilmu yang mempunyai objek kajian abstrak. Maka konsep menjadi dasar dalam memahami matematika. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kesalahan konsep yang dilakukan peserta didik pada materi bilangan bulat adalah salah dalam berhitung, salah dalam penjumlahan dan proses perhitungan dalam penjumlahan dan pengurangan serta operasi hitung penjumlahan dan pembagian. Peserta didik yang salah dalam memahami konsep sering melakukan kesalahan pada proses penyelesaian soal, salah menuliskan dan menghafal rumus, serta kurang paham dalam proses menyelesaikan soal yang sudah

di modifikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik subjek S17 pada soal nomor 1. Kesalahan dalam menjawab soal karena tidak paham soal dalam bentuk soal cerita. Sehingga salah dalam menyelesaikan soal. Contoh hasil dari kesalahan peserta didik dalam pemahaman konsep yang salah pada materi bilangan bulat peserta didik subjek S7 pada soal nomor 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik subjek S7 penyebab peserta didik tidak bisa menjawab soal tes adalah karena sulit dalam menghafal rumus, sehingga peserta didik subjek S7 salah dalam hasil perhitungan.

c. Kesulitan tipe III (kesulitan Operasi Hitung)

Kesulitan tipe merupakan kesulitan operasi, yaitu pengerjaan hitung aljabar dan pengerjaan matematika yang lain. Karena satu hal tidak kalah penting ialah proses perhitungan. Meskipun ketiga kesulitan di atas dikuasai dengan baik tetapi jika peserta didik tidak melakukan proses perhitungan dengan baik akan menyebabkan kesalahan. Hal ini terlihat dari hasil tes peserta didik yang telah diujikan. Pada teori Barner dalam dikemukakan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika itu (Herman Handoyo, 1998). Sejalan dengan itu bahwa Kesalahan Peserta didik pada tahap *Process skill* (proses perhitungan) terjadi ketika peserta didik dapat menentukan operasi yang harus dilakukan, tetapi tidak dapat menuliskan prosedur operasi tersebut. Penelitian Allan, (2005).

Analisis dan Validasi Data Faktor-faktor Kesulitan Belajar Peserta didik dalam Memahami Materi Bilangan Bulat

Kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada materi bilangan bulat. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal matematika materi bilangan bulat.

a. Faktor Internal

Faktor internal penyebab kesulitan belajar matematika sebagai berikut:

1. Kemampuan Intelektual Peserta Didik
Kemampuan intelektual peserta didik adalah salah satu faktor yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika. Apabila kemampuan peserta didik atau kecerdasannya rendah, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal dan kesulitan dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan wawancara dengan pendidik mata pelajaran matematika, pendidik mata pelajaran matematika mengatakan bahwa kemampuan intelektual peserta didik kelas IV rata-rata sedang, dan yang tinggi namun ada juga yang rendah. Berdasarkan.

2. Faktor emosional

Faktor emosional yaitu faktor yang berkaitan dengan emosi dalam diri peserta didik, meliputi:

a) Minat

Hanya sebagian besar peserta didik merasakan rasa malas saat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan bilangan bulat. Peserta didik juga ada yang merasa senang dan ada yang kurang senang. Peserta didik juga merasakan bosan pada saat pembelajaran dan bercerita.

b) Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Akan tetapi pada saat observasi masih banyak peserta didik yang acuh tak acuh, tidak mengerjakan tugas dan diam ketika menemui kesulitan dalam proses pembelajaran.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar. Beberapa peserta didik lambat dalam memahami materi.

b. Faktor eksternal peserta didik

Adapun faktor yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik, ialah

1. Kualitas pendidik

Pada aspek kualitas pendidik dalam mengajar dapat dilihat dari dua indikator penyebab yaitu:

a) Penguasaan Materi Pendidik
Penguasaan materi merupakan salah satu

faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik karena apabila pendidik kurang menguasai materi yang diajarkan. Menurut hasil observasi, saat pendidik memberikan materi kepada peserta didik cukup menguasai materi yang akan ia sampaikan karena pendidik tersebut alumni dari pendidikan matematika.

b) Kejelasan dalam Menerangkan materi
Kejelasan dalam menerangkan merupakan salah satu faktor eksternal penyebab kesulitan belajar peserta didik karena apabila pada saat pendidik menerangkan materi kurang jelas dan pendidik tidak menjelaskan materi secara runtut sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerti penjelasan yang diberikan. Dari hasil observasi didapatkan bahwa penguasaan materi pendidik dalam mengajar serta kejelasan dalam menyampaikan materi sudah bagus dan jelas. Bahkan soal-soal yang diberikan bervariasi, namun terkadang pendidik terlalu cepat dalam memberikan penjelasan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara dengan pendidik, menyebutkan bahwa kadang materi yang sudah disampaikan belum tentu bisa dipahami oleh seluruh peserta didik. Karena keterbatasan waktu, sehingga tidak semua peserta didik bisa *chek* satu persatu. Terlebih lagi, tidak semua peserta didik berani mengakui bahwa ia belum paham dengan materi yang disampaikan.

2. Metode Pendidik Dalam Mengajar

Pilihan metode pendidik dalam mengajar dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar, karena apabila pendidik kurang tepat dalam menggunakan metode mengajar yang monoton atau kurang bervariasi. Dari hasil observasi didapatkan bahwa metode yang digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah yang diselingi tanya jawab setelah selesai menjelaskan satu materi, setelah diakhiri pertemuan pendidik memberikan soal latihan kepada peserta didik untuk dikerjakan langsung. Dari hasil wawancara dengan pendidik, didapatkan bahwa penggunaan metode oleh pendidik bervariasi. Variasi pembelajaran sering dilakukan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik di dalam kelas.

3. Lingkungan Sekolah

Menurut observasi, lokasi sekolah MIN 2 Kota Makassar cukup luas dan peserta didik yang cukup banyak. Tidak menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik.

4. Sarana dan Prasarana ekolah

Dari hasil observasi, sarana dan prasarana disekolah cukup lengkap, jika di perlukan ada. Tapi jika tdk ada guru membuat media sendiri, ruang kelas cukup nyaman, media pembelajaran cukup memadai, terdapat pojok baca di dalam kelas.

5. Lingkungan keluarga

Berdasarkan wawancara dengan pendidik, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki latar belakang kurang mendukung untuk belajar. Terdapat keluarga peserta didik yang *broken home*. Yatim piatu, dan orang tua yang jarang sekali mendampingi peserta didik dalam belajar. Beberapa peserta didik mengakui bahwa keluarganya kurang mendukung untuk belajar, karena disuruh belajar sendiri dan tidak bisa membantu mengerjakan PR.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada materi bilangan bulat adalah kualitas pendidik, metode pendidik dalam mengajar, Kondisi kelas, sarana prasarana sekolah, dan lingkungan sekolah.

6. Faktor pedagogik

Dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika, tidak terlepas yang namanya metode. Dapat dilihat metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah dan Tanya jawab. metode ini menjadi salah satu metode yang tidak boleh dilupakan pada saat proses pembelajaran. Walaupun sebenarnya guru harus lebih giat lagi menciptkana metode atau cara guru mengajar. Karena beberapa peserta didik merasa bahwa cara mengajar guru terbilang membosankan, sehingga peserta didik kurang nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Dimana matematika adalah materi yang jarang disukai peserta didik.

7. Faktor sosial

Kondisi kelas pada saat menerima pembelajaran cukup nyaman, bersih dan memiliki kipas angin, namun pada saat jam-jam 10 ke atas peserta didik mulai merasa kepanasan dan mulai membuat kondisi kelas tidak kondusif. Selain itu, adanya kegiatan

ekstrakurikuler yang membuat peserta didik kadang merasa kelelahan saat sampai di rumah dan hal itu membuat peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk tidur dan bermain di luar rumah.

Faktor-faktor penyebab kesulitan peserta didik yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan kutipan, Rachmadi dalam proses pembelajaran matematika, dan para ahli Bruecker dan Bond, mengelompokkan penyebab kesulitan belajar menjadi 5 faktor, yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor sosial, faktor pedagogik, dan faktor emosional.

Sesuai dengan kutipan (Rachmadi, 2011), bahwa Faktor intelektual yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik, yaitu:

- a) Peserta didik kurang berhasil dalam menguasai konsep, fakta, dan algoritma.
- b) Kesulitan mengabstraksi, menggeneralisasi, berfikir deduktif, dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip.
- c) Kesulitan dalam memecahkan masalah terapan ataupun soal cerita.
- d) Kesulitan pada pokok bahasan tertentu saja.

Adapun pendapat tersebut Sejalan dengan pendapat (Sholeh, 1998). yang menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Peserta didik tidak bisa menangkap konsep dengan benar.
- b) Peserta didik tidak mengerti lambing-lambang.
- c) Peserta didik tidak dapat memahami maksud asal-usul suatu prinsip.
- d) Peserta didik tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur.

Ketidaklengkapan pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: jenis Kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV MIN 2 kota Makassar dalam materi Bilangan, yaitu kesulitan pemahaman fakta, kesulitan pemahaman konsep dan kesulitan dalam operasi hitung. Dari tiga jenis kesulitan tersebut diperoleh tingkat kualitas respon peserta didik. Adapaun faktor penyebab

kesulitan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal materi bilangan bulat. Faktor penyebabnya ada 2 (dua) jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor intelektual, faktor emosional (minat, motivasi, dan bakat) sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pedagogik dan faktor sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003) *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Allan, (2005) *Active Mathematics in Classroom: Finding out why children make mistakes and then doing something to help them* University of Western, Sidney, h. 3.
- Dwi, G.P. (2016) *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD*. *Jurnal Pendidikan*, 5 (26).1
- Handoyo, H. (1998) *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: DepDikBud.
- Hasbullah. (2013) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pres.
- Ischak., & Warji. (1992) *Program Remedial dalam Belajar Mengajar* Yogyakarta: Liberty.
- Kementrian Agama RI. (2009). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya.
- Mulyadi. (2010) *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan belajar Khusus*. Cet. II; Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nursalam. (2016) *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika*, *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1.
- Nursalam. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SD/MI Kota Makassar Berbasis Komputer*, *Laporan Hasil Penelitian* Makassar Fak. Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Alauddin Makassar.
- Rachmadi, M. (2011) *Diagnosis kesulitan Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedialnya, Paket Fasilitas Pemerdayaan KKG/MGPM Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Rachmadi, M. (2011) *Diagnosis kesulitan Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedialnya, Paket Fasilitas Pemerdayaan KKG/MGPM Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Sholeh. (1998) *Pokok pengajaran Matematika di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung: Alfabra.
- Syah, M. (2013) *Psikologi Belajar*. Cet XIII; Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2013) *Psikologi Belajar*. Cet XIII; Raja Grafindo Persada.
- Suryanto, (2001) *Diagnosis Kesulitan SLTP dalam Belajar Matematika*. *Jurnal Kependidikan* 21 (3). 167.
- Undang-undang, (2007) *Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. II; Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Undang-undang (2007) *Sistem Pendidikan Nasional Nasional* Cet. III; Pustaka Pelajar: Jakarta